Kumpulan Faidah Ilmu

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Sesungguhnya ilmu syar'i merupakan cahaya yang menerangi kehidupan seorang hamba. Ia adalah air yang membasahi dan menyegarkan relung-relung jiwanya. Ia adalah udara yang dengannya ia bernafas. Ia adalah bumi yang dengannya ia berpijak. Ia adalah tiang yang dengannya kehidupan tegak. Ia adalah pondasi yang di atasnya bangunan amal berpijak. Ia adalah gerbang menuju negeri kebahagiaan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya akan dipahamkan dalam [ilmu] agama.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu'anhu*)

Saudaraku, ilmu syar'i merupakan bekal dan senjata seorang mukmin. Dengan ilmu itulah dia akan mengenal iman, tauhid, sunnah, dan ketaatan. Dengan ilmu pula dia akan bisa mendeteksi kekafiran, syirik, bid'ah, dan kemaksiatan. Dengan ilmu pula seorang hamba akan bisa menangkis berbagai syubhat dan kerancuan pemahaman yang ditebarkan oleh musuh-musuh agama.

Di dalam kumpulan faidah ini, tidak banyak yang ingin kami sajikan. Hanyalah serpihan-serpihan wawasan dan cuplikan-cuplikan hikmah yang berserakan. Kami menyadari betapa miskinnya kami dalam hal ini. Sehingga tidak ada yang mampu kami lakukan kecuali sekedar menerjemahkan, mengutip, merangkum, menyusun, dan membahasakan ulang.

Hal ini kami lakukan dengan memohon taufik dan bimbingan dari Allah -*jalla wa 'ala*- semoga Allah memberikan kemudahan bagi kami untuk menuntaskan buku ini. Teriring doa dan harapan semoga serpihan-serpihan faidah ini kelak berguna bagi kami pada hari tidak bermanfaat lagi harta dan keturunan kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.

Jogjakarta, Muharram 1434 H

al-Faqir ila Maghfirati Rabbihi

Abu Mushlih Ari Wahyudi
-semoga Allah mengampun dirinya dan kedua orang tuanya-

Bab 1.
Keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*

Dari al-Huzail bin Syarahbil, dia berkata: Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, "Seandainya ditimbang iman Abu Bakar dengan iman seluruh penduduk bumi, niscaya lebih berat iman Abu Bakar." (*as-Sunnah* [821], pen-*tahqiq* kitab tersebut menyatakan sanadnya *hasan*, lihat *as-Sunnah li Abdillah ibni Ahmad ibni Hanbal*, Jilid 1 hal. 378)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, "Kami [Ahlus Sunnah] mencintai sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun, kami tidak melampaui batas dalam mencintai salah seorang di antara mereka. Kami juga tidak berlepas diri/membenci terhadap seorang pun di antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka, dan juga orang-orang yang menjelek-jelekkan mereka. Kami tidak menceritakan keberadaan mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah ajaran agama, bagian dari keimanan, dan bentuk ihsan. Adapun membenci mereka adalah kekafiran, sikap munafik dan melampaui batas/ekstrim." (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 467 oleh Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi)

Hadits Ke-1
Orang Yang Telah Dijamin Masuk Surga

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada para sahabat, "Siapakah di antara kalian yang hari ini berpuasa?". Abu Bakar menjawab, "Saya." Beliau bertanya lagi, "Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah memberi makan orang miskin?". Abu Bakar menjawab, "Saya." Beliau kembali bertanya, "Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengunjungi orang sakit?". Abu Bakar kembali menjawab, "Saya." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidaklah itu semua terkumpul pada diri seseorang melainkan dia pasti masuk surga." (HR. Muslim di Kitab *az-Zakah* dan Kitab *Fadha'il ash-Shahabah* [1028])

Faidah Hadits

Hadits di atas menunjukkan kepada kita tentang salah satu keutamaan Abu Bakar, yaitu bahwasanya beliau adalah seorang manusia yang telah dijamin masuk surga berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Hadits Ke-2
Orang Yang Dipanggil Dari Berbagai Pintu Surga

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa yang menginfakkan 'sepasang harta' di jalan Allah maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Wahai hamba Allah! Inilah kebaikan -yang akan kamu peroleh-.' Barangsiapa yang tergolong ahli sholat, maka dia akan dipanggil dari pintu sholat. Barangsiapa yang tergolong ahli jihad, maka dia akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa yang tergolong ahli sedekah, maka dia akan dipanggil dari pintu sedekah. Barangsiapa yang tergolong ahli puasa, maka dia akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan." Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Wahai Rasulullah, bahaya apa yang perlu dikhawatirkan oleh orang yang dipanggil dari pintu-pintu itu. Adakah orang yang dipanggil dari kesemua pintu itu?". Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Ada. Dan aku berharap semoga kamu termasuk di dalamnya.” (HR. Bukhari di Kitab *ash-Shaum* [1897], Kitab *al-Jihad wa as-Siyar* [2841], Kitab *Bad'u al-Khalq* [3216], Kitab *Fadhail ash-Shahabah* [3666], dan Muslim di Kitab *az-Zakah* [1027])

Faidah Hadits

1. Keutamaan puasa, bahwasanya orang-orang yang tekun mengerjakan ibadah yang agung ini kelak di akherat akan dipanggil masuk surga melalui pintu ar-Rayyan. Oleh sebab itu, Imam Bukhari *rahimahullah* memasukkan hadits ini dalam Kitab *ash-Shaum* dengan judul bab *'ar-Rayyan bagi orang-orang yang berpuasa'* (lihat *Fath al-Bari* [4/131])
2. Keutamaan yang besar membelanjakan harta fi sabilillah. Yang dimaksud fi sabilillah di sini tidak terbatas pada jihad saja. Berdasarkan riwayat Imam Ahmad yang artinya, “Bagi setiap ahli amalan akan dipanggil dari pintu amalan tersebut.” al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan fi sabilillah lebih luas daripada jihad dan amal-amal salih lainnya.” (*Fath al-Bari* [6/57]). Qadhi 'Iyadh *rahimahullah* menguatkan pendapat bahwa yang dimaksud fi sabilillah di sini mencakup seluruh perkara kebaikan, sebagaimana dinukil oleh an-Nawawi (lihat *Syarh Shahih Muslim* [4/352]).
3. Membelanjakan harta demi membantu kebutuhan jihad/perang fi sabilillah merupakan amalan yang sangat utama. Dari Zaid bin Khalid al-Juhani *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang mempersiapkan perbekalan untuk seorang pasukan fi sabilillah maka sesungguhnya dia telah ikut berperang. Dan barangsiapa yang membantu sanak kerabatnya yang ditinggal perang maka sesungguhnya dia juga telah ikut berperang.” (HR. Bukhari di Kitab *al-Jihad wa as-Siyar* [2843] dan Muslim di Kitab *al-Imarah* [1895], lihat *Fath al-Bari* [6/58] dan *Syarh Shahih Muslim* [6/522])
4. Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Hadits ini mengandung dorongan berbuat baik/ihsan kepada orang-orang yang menunaikan tugas kemaslahatan kaum muslimin atau orang-orang yang menegakkan urusan-urusan penting mereka.” (lihat *Syarh Shahih Muslim* [6/522])
5. Keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*. Karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan, “Aku berharap kamu termasuk di dalamnya.” Yaitu orang-orang yang dipanggil dari semua pintu surga. Sebagaimana keterangan para ulama, bahwa harapan Allah atau Nabi-Nya pasti terjadi (lihat *Fath al-Bari* [7/31] dan *Syarh Shahih Muslim* [4/353]).
6. Yang dimaksud ahli shaum, ahli sholat, ahli sedekah, maupun ahli jihad bukan semata-mata orang yang telah menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut. Namun, yang dimaksud adalah orang-orang yang selain menunaikan yang wajib-wajib maka ia juga melakukan amal-amal yang sunnah dan konsisten melaksanakannya. Abdul Wahid berkata: Seandainya ada yang bertanya, “Apakah tergolong di dalamnya orang yang [sekedar] menunaikan puasa Ramadhan, menzakati hartanya, dan melaksanakan sholat-sholat wajibnya?”. Jawabnya: Bahwa yang dimaksudkan oleh hadits ini adalah ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan secara terus-menerus dan diusahakan untuk diperbanyak. Itulah orang yang layak dipanggil dari pintu-pintu surga (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibni Baththal* [4/18], lihat juga *Fath al-Bari* [7/30])

Hadits Ke-3
Orang Yang Terbaik Di Antara Para Sahabat

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Suatu saat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berceramah, di tengah-tengah ceramah itu beliau berkata, “Sesungguhnya Allah telah memberikan pilihan kepada seorang hamba antara dunia dengan apa yang ada di sisi-Nya, maka hamba itu lebih memilih apa yang ada di sisi Allah.” Abu Bakar pun menangis. Aku berkata di dalam hati, “Apa gerangan yang membuat syaikh/orang tua ini menangis, tatkala Allah memberikan pilihan kepada seorang hamba antara dunia dengan apa yang ada di sisi-Nya, kemudian dia memilih apa yang di sisi Allah.” Ternyata 'hamba' itu adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Abu Bakar adalah orang yang paling berilmu di antara kami. Nabi pun bersabda, “Wahai Abu Bakar, jangan menangis. Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dengan persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengangkat kekasih di antara umatku maka aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai *khalil*/kekasihku, akan tetapi cukuplah persaudaraan Islam dan kasih sayang di dalamnya. Tidak boleh tersisa pintu kecil di dinding masjid ini kecuali pintu Abu Bakar.” (HR. Bukhari di Kitab *ash-Shalah* [466], Kitab *Fadha'il ash-Shahabah* [3654], Kitab *Manaqib al-Anshar* [3904] dan Muslim di Kitab *Fadha'il ash-Shahabah* [2382])

Faidah Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang terbaik dan hal itu sekaligus menunjukkan kepada kita bahwa beliau adalah manusia terbaik setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itulah Nabi sangat mencintainya. Maka sudah menjadi kewajiban kita sebagai pengikut Nabi untuk mencintai dan memuliakan Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*.

Berikut ini pelajaran-pelajaran lainnya yang bisa dipetik dari hadits di atas. Kami sarikan dari keterangan al-Hafizh Ibnu Hajar dan Imam an-Nawawi. Semoga bermanfaat:

1. Keistimewaan yang sangat jelas pada diri Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* yang tidak ditandingi oleh siapapun -di antara para sahabat-. Hal itu disebabkan beliau berhak mendapat predikat *Khalil* -kekasih- bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kalaulah bukan karena faktor penghalang yang disebutkan oleh Nabi di atas (lihat *Fath al-Bari* [7/17 dan 19])
2. Abu Bakar *radhiyallahu'anhu* mengetahui bahwa seorang hamba yang diberikan tawaran tersebut adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu beliau pun menangis karena sedih akan berpisah dengannya, terputusnya wahyu, dan akibat lain yang akan muncul setelahnya (lihat *Syarh Nawawi* [8/7])
3. Hadits ini menunjukkan bahwa semestinya masjid dijaga agar tidak menjadi seperti jalan tempat berlalu-lalangnya manusia kecuali dalam kondisi darurat yang sangat penting (lihat *Fath al-Bari* [7/19])
4. Para ulama memiliki pemahaman yang bertingkat-tingkat. Setiap orang yang lebih tinggi pemahamannya maka ia layak untuk disebut sebagai *a'lam* (orang yang lebih tahu) (lihat *Fath al-Bari* [7/19])
5. Hadits ini mengandung motivasi untuk lebih memilih pahala akhirat daripada perkara-perkara dunia (lihat *Fath al-Bari* [7/19])
6. Hendaknya seorang muslim berterima kasih kepada orang lain yang telah berbuat baik kepadanya dan menyebut keutamaan orang tersebut (lihat *Fath al-Bari* [7/19])

Bab 2.
Keutamaan Ilmu

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "... Kebutuhan kepada ilmu di atas kebutuhan kepada makanan, bahkan di atas kebutuhan kepada nafas. Keadaan paling buruk yang dialami orang yang tidak bisa bernafas adalah kehilangan kehidupan jasadnya. Adapun lenyapnya ilmu menyebabkan hilangnya kehidupan hati dan ruh. Oleh sebab itu setiap hamba tidak bisa terlepas darinya sekejap mata sekalipun. Apabila seseorang kehilangan ilmu akan mengakibatkan dirinya jauh lebih jelek daripada keledai. Bahkan, jauh lebih buruk daripada binatang di sisi Allah, sehingga tidak ada makhluk apapun yang lebih rendah daripada dirinya ketika itu." (lihat *al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhluhu*, hal. 96)

Hadits Ke-4
Jalan Menuju Surga

Dari Katsir bin Qais, beliau berkata: Dahulu aku pernah duduk bersama Abud Darda' di masjid Damaskus. Lalu datanglah seorang lelaki menemuinya. Lelaki itu berkata, "Wahai Abud Darda', sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengetahui suatu hadits yang sampai kepadaku bahwasanya kamu menuturkannya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Aku tidak datang untuk keperluan lain." Beliau menjawab: Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan membimbingnya ke dalam salah satu jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya seorang ahli ilmu akan dimintakan ampunan oleh segala yang di langit dan segala yang di bumi, bahkan ikan yang berada di lautan sekalipun. Keutamaan seorang ahli ilmu di atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan di malam purnama di atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan uang dinar ataupun dirham. Akan tetapi yang mereka wariskan adalah ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya sesungguhnya dia telah mendapatkan jatah [warisan] yang sangat banyak." (HR. Abu Dawud dalam *Kitab al-'Ilmi* [3641])

Faidah Hadits

Hadits di atas menunjukkan kepada kita tentang betapa mulianya ilmu. Dan diantara kemuliaan iilmu itu adalah bahwasanya dia menjadi jalan yang akan mengantarkan manusia ke dalam surganya Allah yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan.

Keutamaan Ilmu dan Ulama

Imam al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari Mujahid mengenai makna firman Allah (yang artinya), "Allah berikan hikmah kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya." Mujahid menafsirkan, "Yaitu ilmu dan fikih/pemahaman." (lihat *Akhlaq al-'Ulama*, hal. 19)

Imam al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari Mujahid tentang maksud firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), "Dan ulil amri di antara kalian." Beliau menjelaskan, "Yaitu para fuqoha' dan ulama." (lihat *Akhlaq al-'Ulama*, hal. 21)

Imam al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari Hisyam bahwa al-Hasan menafsirkan makna firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), “Wahai Rabb kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.” Beliau mengatakan, “Kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah. Adapun kebaikan di akhirat adalah surga.” (lihat *Akhlaq al-'Ulama*, hal. 40)

Memahami Keagungan Ilmu

Imam al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Hasan, bahwa Abud Darda' *radhiyallahu'anhu* berkata, “Perumpamaan para ulama di tengah-tengah umat manusia bagaikan bintang-bintang di langit yang menjadi penunjuk arah bagi manusia.” (lihat *Akhlaq al-'Ulama*, hal. 29)

Imam al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau mengatakan, “Seorang pengajar kebaikan dan orang yang mempelajarinya dimintakan ampunan oleh segala sesuatu, sampai ikan di dalam lautan sekalipun.” (lihat *Akhlaq al-'Ulama*, hal. 43-44)

Suatu ketika ada seorang lelaki yang menemui Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*. Lelaki itu berkata, “Wahai Abu Abdirrahman, amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Kemudian dia bertanya lagi, “Amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Lantas lelaki itu berkata, “Aku bertanya kepadamu tentang amal yang paling utama, lantas kamu menjawab ilmu?!”. Ibnu Mas'ud pun menimpali perkataannya, “Aduhai betapa malangnya dirimu, sesungguhnya ilmu tentang Allah merupakan sebab bermanfaatnya amalmu yang sedikit maupun yang banyak. Dan kebodohan tentang Allah akan menyebabkan amal yang sedikit maupun yang banyak menjadi tidak bermanfaat bagimu.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/133])

Imam Malik *rahimahullah* berkata, “Tidak selayaknya seseorang memandang dirinya pantas menempati peran penting -dalam urusan ilmu, pent- sebelum bertanya kepada orang lain yang lebih berilmu darinya. Tidaklah aku memberikan fatwa hingga aku bertanya kepada Rabi'ah dan Yahya bin Sa'id. Tatkala mereka berdua memerintahkan aku berfatwa maka akupun berfatwa. Seandainya mereka berdua melarangku niscaya aku akan menahan diri.” (lihat *Qowa'id fi at-Ta'amul ma'al 'Ulama* oleh Syaikh Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq, hal. 27)

Beliau juga berkata, “Tidaklah setiap orang yang ingin duduk membuka majelis hadits atau fatwa di masjid dibolehkan sampai terlebih dulu meminta saran kepada orang-orang yang memiliki keutamaan serta pengurus masjid yang bersangkutan. Apabila mereka menilai layak, dia boleh membuka majelis di sana. Tidaklah aku membuka majelis kecuali setelah tujuh puluh ulama mempersaksikan bahwa aku boleh menduduki posisi itu.” (lihat *Qowa'id fi at-Ta'amul ma'al 'Ulama*, hal. 27)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Kedudukan dan kekuasaan tidak bisa mengubah orang yang bukan alim mujtahid menjadi seorang alim mujtahid. Seandainya hak berbicara tentang urusan ilmu dan agama diperoleh dengan sebab kekuasaan dan kedudukan niscaya khalifah dan raja adalah orang yang paling berhak berbicara tentang ilmu dan agama. Sehingga orang-orang merujuk kepadanya dalam mencari solusi bagi masalah ilmu maupun agama yang mereka hadapi. Apabila ternyata khalifah dan raja tidak mendakwakan hal itu ada pada dirinya, rakyat juga tidak wajib menerima pendapatnya

tanpa melihat pendapat yang lain kecuali apabila selaras dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka, orang-orang yang lebih rendah kedudukannya daripada raja lebih pantas untuk tidak melampaui kapasitas dirinya...” (lihat *Qowa'id fi at-Ta'amul ma'al 'Ulama*, hal. 28)

Ilmu Sebelum Berkata dan Berbuat

Ilmu merupakan pondasi tegaknya amalan dan ibadah. Sebagian salaf berkata, *“Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.”* (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 93)

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah.” (Disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar*, hal. 77 cet Dar al-Mujtama')

Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab dalam Shahihnya di dalam Kitab *al-'Ilmu* sebuah bab dengan judul 'Ilmu sebelum berkata dan beramal, berdasarkan firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “Maka ketahuilah, bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Allah.” (QS. Muhammad: 19).' Lalu beliau berkata, “Allah memulai dengan ilmu.” (lihat *Fath al-Bari* [1/194])

Imam al-'Aini *rahimahullah* berkata, “Artinya: Ini adalah bab yang akan menerangkan bahwasanya ilmu didahulukan sebelum perkataan dan perbuatan. Beliau bermaksud untuk menjelaskan bahwa sesuatu itu hendaknya diilmui terlebih dahulu, baru kemudian diucapkan dan diamalkan. Sehingga ilmu lebih dikedepankan daripada keduanya secara hakikatnya. Demikian pula ilmu lebih diutamakan di atas keduanya dari sisi kemuliaan. Sebab ilmu adalah amalan hati, sementara hati adalah anggota badan yang paling mulia.” (lihat *'Umdat al-Qari* [2/58])

Ibnul Munayyir *rahimahullah* berkata, “Beliau bermaksud untuk menjelaskan bahwa ilmu merupakan syarat benarnya ucapan dan amalan. Sehingga keduanya tidaklah dianggap tanpanya. Maka ilmu itu lebih didahulukan daripada keduanya, sebab ilmu menjadi faktor yang akan meluruskan niat, sedangkan lurusnya niat itulah yang menjadi pelurus amalan. Penulis ingin menggarisbawahi hal itu supaya tidak muncul anggapan sebagian orang bahwa 'ilmu tidak ada gunanya tanpa amalan' yang menimbulkan sikap meremehkan ilmu dan bermudah-mudahan padanya.” (lihat *Fath al-Bari* [1/195])

Qotadah berkata: Sesungguhnya setan tidak pernah membiarkan lolos seorang pun di antara kalian. Bahkan ia datang melalui pintu ilmu. Setan mengatakan, “Untuk apa kamu terus-menerus menuntut ilmu? Seandainya kamu mengamalkan semua (ilmu) yang telah kamu dengar, niscaya itu sudah cukup bagimu.” Qotadah berkata: Seandainya ada orang

yang boleh merasa cukup dengan ilmunya, niscaya Musa 'alaihis salam adalah orang yang paling layak untuk merasa cukup dengan ilmunya. Akan tetapi Musa berkata kepada Khidr (yang artinya), “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau bisa mengajarkan kepadaku kebenaran yang diajarkan Allah kepadamu.” (QS. al-Kahfi: 66) (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/136])

Hakikat dan Buah Ilmu

Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata, “Ilmu yang sebenarnya adalah apa yang datang dari para sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ilmu apapun yang tidak berada di atas jalan itu maka pada hakikatnya itu bukanlah ilmu.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 390-391)

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* berkata, “Ilmu tidak diukur semata-mata dengan banyaknya riwayat atau banyaknya pembicaraan. Akan tetapi ia adalah cahaya yang ditanamkan ke dalam hati. Dengan ilmu itulah seorang hamba bisa memahami kebenaran. Dengannya pula seorang hamba bisa membedakan antara kebenaran dengan kebatilan. Orang yang benar-benar berilmu akan bisa mengungkapkan ilmunya dengan kata-kata yang ringkas dan tepat sasaran.” (lihat *Qowa'id fi at-Ta'amul ma'al 'Ulama*, hal. 39)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata kepada para sahabatnya, “Sesungguhnya kalian sekarang ini berada di masa para ulamanya masih banyak dan tukang ceramahnya sedikit. Dan akan datang suatu masa setelah kalian dimana tukang ceramahnya banyak namun ulamanya amat sedikit.” (lihat *Qowa'id fi at-Ta'amul ma'al 'Ulama*, hal. 40)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, bahwa ahli ilmu yang sejati adalah orang-orang yang ilmunya telah sampai ke dalam hatinya, oleh sebab itu mereka bisa memahami berbagai perumpamaan yang diberikan oleh Allah di dalam ayat-ayat-Nya (lihat *Qowa'id fi at-Ta'amul ma'al 'Ulama*, hal. 50).

Imam Ibnul A'rabi *rahimahullah* berkata, “Seorang yang berilmu tidak dikatakan sebagai alim Rabbani sampai dia menjadi orang yang berilmu, mengajarkan ilmunya, dan mengamalkannya.” (lihat *Fath al-Bari* [1/197])

Lebih daripada itu, ahli ilmu yang sejati adalah yang merasa takut kepada Allah. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya yang benar-benar merasa takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu.” (QS. Fathir: 28). Karena ilmu dan rasa takutnya kepada Allah, maka para ulama menjadi orang-orang yang paling jauh dari hawa nafsu dan paling mendekati kebenaran sehingga pendapat mereka layak diperhitungkan dalam kacamata syari'at (lihat *Qowa'id fi at-Ta'amul ma'al 'Ulama*, hal. 52).

Masruq berkata, “Sekadar dengan kualitas ilmu yang dimiliki seseorang maka sekadar itulah rasa takutnya kepada Allah. Dan sekadar dengan tingkat kebodohannya maka sekadar itulah hilang rasa takutnya kepada Allah.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal, 1/136)

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya rasa takut yang sejati itu adalah kamu takut kepada Allah sampai rasa takut itu menghalangi dirimu dari berbuat maksiat. Itulah rasa takut. Adapun dzikir adalah sikap taat kepada Allah. Siapa pun yang taat kepada Allah maka dia telah berdzikir kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak taat kepada-Nya maka dia

bukanlah orang yang berdzikir kepada-Nya, meskipun dia banyak membaca tasbih dan tilawah al-Qur'an.” (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 31)

Ibnu Wahb menceritakan, suatu saat Abud Darda' *radhiyallahu'anhu* berkata: Aku tidak takut apabila kelak ditanyakan kepadaku, *“*Hai Uwaimir, apa yang sudah kamu ilmui?”. Namun, aku khawatir jika ditanyakan kepadaku, “Apa yang sudah kamu amalkan dari ilmu yang sudah kamu ketahui?”. Karena Allah tidak akan memberikan ilmu kepada seseorang selama dia hidup di dunia melainkan Allah pasti akan menanyainya pada hari kiamat (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal, 1/136)

Ibnu Baththal berkata, “Barangsiapa yang mempelajari hadits demi memalingkan wajah-wajah manusia kepada dirinya maka kelak di akherat Allah akan memalingkan wajahnya menuju neraka.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal, 1/136)

Hisyam ad-Dastuwa'i *rahimahullah* berkata, “Demi Allah, aku tidak mampu untuk berkata bahwa suatu hari aku pernah berangkat untuk menuntut hadits dalam keadaan ikhlas karena mengharap wajah Allah *'azza wa jalla.”* (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 254)

Sa'ad bin Ibrahim *rahimahullah* pernah ditanya; Siapakah yang paling fakih di antara penduduk Madinah? Maka beliau menjawab, “Yaitu orang yang paling bertakwa di antara mereka.” (lihat *Ta'liqat Risalah Lathifah*, hal. 44).

Ibnus Samak *rahimahullah* berkata, “Wahai saudaraku. Betapa banyak orang yang menyuruh orang lain untuk ingat kepada Allah sementara dia sendiri melupakan Allah. Betapa banyak orang yang menyuruh orang lain takut kepada Allah akan tetapi dia sendiri lancang kepada Allah. Betapa banyak orang yang mengajak ke jalan Allah sementara dia sendiri justru meninggalkan Allah. Dan betapa banyak orang yang membaca Kitab Allah sementara dirinya tidak terikat sama sekali dengan ayat-ayat Allah. Wassalam.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 570)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* mengatakan, “Barangsiapa yang rusak di antara ahli ibadah kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi.” Ibnul Qayyim mengatakan, “Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran akan tetapi mereka justru berpaling darinya.” (lihat *Ighatsat al-Lahfan*, hal. 36)

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahulllah* berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.” (lihat *al-Fawa'id,* hal. 34)

Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya, “Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk fokus beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk fokus menuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

Abu Abdillah ar-Rudzabari *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang berangkat menimba ilmu sementara yang dia inginkan semata-mata ilmu, maka ilmunya tidak akan bermanfaat baginya. Dan barangsiapa yang berangkat menimba ilmu dalam rangka mengamalkan ilmu,

niscaya ilmu yang sedikit pun akan bermanfaat baginya.” (lihat *al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'i*q, hal. 71)

Yusuf bin al-Husain menceritakan: Aku bertanya kepada Dzun Nun tatkala perpisahanku dengannya, “Kepada siapakah aku duduk/berteman dan belajar?”. Beliau menjawab, “Hendaknya kamu duduk bersama orang yang dengan melihatnya akan mengingatkan dirimu kepada Allah. Kamu memiliki rasa segan kepadanya di dalam hatimu. Orang yang pembicaraannya bisa menambah ilmumu. Orang yang tingkah lakunya membuatmu semakin zuhud kepada dunia. Bahkan, kamu pun tidak mau bermaksiat kepada Allah selama kamu sedang berada di sisinya. Dia memberikan nasehat kepadamu dengan perbuatannya, dan tidak menasehatimu dengan ucapannya semata.” (lihat *al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'i*q, hal. 71-72)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr menceritakan: Suatu saat aku mengunjungi salah seorang bapak tua yang rajin beribadah di suatu masjid tempat dia biasa mengerjakan sholat. Beliau adalah orang yang sangat rajin beribadah. Ketika itu dia sedang duduk di masjid -menunggu tibanya waktu sholat setelah sholat sebelumnya- maka akupun mengucapkan salam kepadanya dan berbincang-bincang dengannya. Aku berkata kepadanya, “Masya Allah, di daerah kalian ini banyak terdapat para penuntut ilmu.” Dia berkata, “Daerah kami ini!”. Kukatakan, “Iya benar, di daerah kalian ini masya Allah banyak penuntut ilmu.” Dia berkata, “Daerah kami ini!”. Dia mengulangi perkataannya kepadaku dengan nada mengingkari. “Daerah kami ini?!”. Kukatakan, “Iya, benar.” Maka dia berkata, “Wahai puteraku! Orang yang tidak menjaga sholat berjama'ah tidak layak disebut sebagai seorang penuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 36-37)

Hadits Ke-5
Berpegang Teguh dengan al-Qur'an

Dari 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah akan mengangkat sebagian kaum dengan Kitab ini, dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengannya pula.” (HR. Muslim dalam *Kitab Sholat al-Musafirin* [817])

Faidah Hadits

Hadits di atas menunjukkan kepada kita tentang kemuliaan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang mempelajari dan mengikuti ajaran al-Qur'an. Bahwasanya Allah akan memuliakan mereka.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.” (QS. Thaha: 123)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak celaka di akherat.” Kemudian beliau membaca ayat di atas (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah* karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, hal. 49).

Lalu apa yang dimaksud dengan mengikuti petunjuk Allah? Syaikh Abdurrahman bin Nashir

as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan, bahwa maksud dari mengikuti petunjuk Allah ialah: [1] Membenarkan berita yang datang dari-Nya, [2] Tidak menentangnya dengan segala bentuk syubhat/kerancuan pemahaman, [3] Mematuhi perintah-Nya, [4] Tidak melawan perintah itu dan lebih memperturutkan kemauan hawa nafsu (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 515)

Allah berfirman (yang artinya), "Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) adz-Dzikr agar kamu jelaskan ia kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka itu dan mudah-mudahan mereka mau memikirkan." (QS. An-Nahl: 44)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* mengatakan: Firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr..." Yang dimaksud adalah al-Qur'an berdasarkan kesepakatan para ahli tafsir." (lihat *Zaadul Masir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hal. 779)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menerangkan: "Yang dimaksud dengan adz-Dzikr itu adalah wahyu (al-Qur'an, pent). Sehingga peranan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah selaku penjelas atas wahyu tersebut. Sementara, penjelasan terhadap apa yang terkandung di dalam al-Kitab (al-Qur'an) adalah dicari dengan merujuk kepada as-Sunnah (hadits)." (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hal. 710)

Allah berfirman (yang artinya), "Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu kecuali para lelaki yang Kami wahyukan kepada mereka. Oleh sebab itu bertanyalah kepada ahli dzikir jika kalian tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Yang dimaksud dengan ahli dzikir adalah ahli ilmu; yaitu orang yang memiliki ilmu tentang wahyu yang diturunkan kepada para nabi (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 24)

Sahabat Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata: "Ahli dzikir itu adalah ahli al-Qur'an." (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [12/329])

Para ulama salaf menegaskan bahwa al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari peranan as-Sunnah, diantaranya adalah Mak-hul asy-Syami (wafat tahun 118 H). Beliau berkata, "al-Qur'an lebih membutuhkan kepada as-Sunnah, daripada kebutuhan as-Sunnah terhadap al-Qur'an." (lihat *Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 15)

Syaikh asy-Syarif Hatim bin 'Arif al-'Auni mengatakan, "Oleh sebab itu benarlah jika dikatakan bahwa orang yang sedang mempelajari as-Sunnah (hadits) sebagai orang yang sedang mempelajari al-Qur'an. Dan tidaklah salah jika dikatakan kepada orang yang membaca as-Sunnah, bahwa dia sedang membaca tafsir al-Qur'an!!" (lihat *Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 15)

Bab 3.
Kewajiban Mengikuti Manhaj Para Sahabat

Hadits Ke-6
Realita Perpecahan Umat

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Ketahuilah bahwa kaum ahli kitab sebelum kalian berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sungguh agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga; yaitu al-Jama'ah.” (HR. Abu Dawud no. 4597, dihasankan Syaikh al-Albani)

Faidah Hadits

Hadits di atas menunjukkan kepada kita bahwa perpecahan umat Islam adalah sebuah realita dan kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Meskipun demikian bukan berarti umat Islam boleh berpecah-belah. Karena di dalam hadits ini Nabi sekedar memberitakan tentang apa yang akan terjadi di tengah umatnya. Umat Islam harus bersatu di bawah bimbingan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan arahan para Sahabat *radhiyallahu'anhum ajma'in*.

Hadits Ke-*7*
Kewajiban Mengikuti Cara Beragama Para Sahabat

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Bani Isra'il berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Adapun umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan saja.” Mereka pun bertanya, “Siapakah golongan itu wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Orang-orang yang mengikuti aku dan para sahabatku.” (HR. Tirmidzi no. 2641, dihasankan Syaikh al-Albani)

Faidah Hadits

Hadits yang agung ini menunjukkan kepada kita wajibnya untuk mengikuti cara beragama para Sahabat *radhiyallahu'anhum*, baik dalam hal akidah, muamalah, akhlak, adab, kehidupan rumah tangga, kehidupan bermasyarakat, politik, dan lain sebagainya. Inilah jalan yang akan mengantarkan umat Islam menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Hadits Ke-8
Berpegang Teguh dengan Sunnah dan Menjauhi Bid'ah

Dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, beliau menuturkan: Pada suatu hari tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sholat mengimami kami, kemudian beliau menghadap kepada kami. Beliau pun memberikan nasehat kepada kami dengan suatu nasehat yang meneteskan air mata dan membuat hati merasa takut. Maka ada seseorang yang berkata, “Wahai Rasulullah! Seakan-akan ini adalah nasehat seorang yang hendak berpisah. Apakah yang hendak anda pesankan kepada kami?”. Beliau pun bersabda, “Aku wasiatkan kepada kalian untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan

patuh, meskipun pemimpinmu adalah seorang budak Habasyi. Barangsiapa diantara kalian yang masih hidup sesudahku niscaya akan melihat banyak perselisihan. Oleh sebab itu berpegang teguhlah kalian dengan Sunnah/ajaranku dan Sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat hidayah. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian! Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap ajaran yang diada-adakan itu bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Abu Dawud no. 4607, disahihkan Syaikh al-Albani)

Faidah Hadits

Hadits ini menjelaskan kepada kita tentang solusi atas perpecahan umat, yaitu dengan berpegang teguh dengan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Sunnah para Sahabatnya. Di dalamnya juga terdapat peringatan keras terhadap kaum muslimin dari berbagai ajaran bid'ah.

Makna as-Sunnah dan al-Jama'ah

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* berkata, "Sunnah adalah jalan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun al-Jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin; mereka itu adalah para sahabat, dan para pengikut setia mereka hingga hari kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk, sedangkan menyelisihi mereka adalah kesesatan." (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *takhrij* Syaikh al-Albani, hal. 382 cet. al-Maktab al-Islami)

Nasehat Para Ulama

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, "Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* berkata, "Hendaknya kalian berpegang dengan jalan yang benar dan mengikuti Sunnah. Karena tidaklah seorang hamba yang tegak di atas jalan yang benar dan setia dengan Sunnah, mengingat ar-Rahman dan kemudian kedua matanya meneteskan air mata karena rasa takut kepada Allah, lantas dia akan disentuh oleh api neraka selama-lamanya. Sesungguhnya bersikap sederhana di atas Sunnah dan kebaikan itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan yang benar dan menentang Sunnah." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata, "Para ulama kita dahulu senantiasa mengatakan: Apabila seseorang itu berada di atas atsar, maka itu artinya dia berada di atas jalan yang benar." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 47)

Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, "Pokok-pokok Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan ajaran para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berusaha meneladani mereka, dan meninggalkan bid'ah-bid'ah." (lihat *Da'a'im Minhaj*

Nubuwwah, hal. 47-48)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, “Ciri orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah adalah meniti jalan ini; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta Sunnah para Sahabatnya *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia mengikuti jalan para imam kaum muslimin yang ada di setiap negeri sampai para ulama yang terakhir diantara mereka; semisal al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Sallam, dan orang-orang yang berada di atas jalan yang mereka tempuh serta dengan menjauhi setiap madzhab/aliran yang dicela oleh para ulama tersebut.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 49)

Ahmad bin Sinan al-Qaththan *rahimahullah* berkata, “Tidaklah ada di dunia ini seorang ahli bid'ah kecuali dia pasti membenci ahli hadits. Maka apabila seorang membuat ajaran bid'ah niscaya akan dicabut manisnya hadits dari dalam hatinya.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 124)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang yang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu dan kitabnya banyak.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 163)

Hadits Ke-9
Meninggalkan Kelompok-Kelompok Menyimpang

Dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Dahulu orang-orang sering bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena aku khawatir hal itu akan menimpa diriku. Aku berkata, “Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami dahulu berada dalam masa jahiliyah dan keburukan, lalu Allah pun menganugerahkan kepada kami kebaikan ini. Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?”. Beliau menjawab, “Iya, ada.” Aku bertanya lagi, “Apakah sesudah keburukan itu masih ada kebaikan?”. Beliau menjawab, “Iya, ada. Akan tetapi ada kekeruhan di dalamnya.” Aku pun bertanya, “Apakah kekeruhan itu?”. Beliau menjawab, “Yaitu suatu kaum yang mengikuti jalan akan tetapi bukan jalan/Sunnah yang aku tinggalkan, dan mereka mengikuti petunjuk tetapi bukan petunjuk dariku. Kamu bisa mengenali mereka dan mengingkarinya.” Aku bertanya lagi, “Apakah setelah kebaikan itu masih ada keburukan?”. Beliau menjawab, “Iya, ada. Yaitu para penyeru kepada pintu Jahannam. Barangsiapa yang memenuhi seruan itu maka mereka akan membuatnya terlempar ke dalam neraka.” Aku berkata, “Wahai Rasulullah! Jelaskan kepada kami ciri-ciri mereka.” Beliau menjawab, “Ya. Mereka adalah sekelompok kaum dari kulit bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita.” Aku bertanya, “Wahai Rasulullah! Bagaimana menurut anda jika aku mengalami hal itu, apa yang harus aku lakukan?”. Beliau bersabda, “Hendaknya kamu tetap bergabung dengan jama'ah kaum muslimin dan pemimpin mereka.” Aku pun berkata, “Kalau ternyata tidak ada jama'ah/persatuan dan tidak ada lagi imam/pemimpin?”. Beliau menjawab, “Maka tinggalkanlah semua kelompok-kelompok yang ada, meskipun kamu harus menggigit akar pohon sampai kematian menjemputmu dan kamu tetap berada dalam keadaan seperti itu.” (HR. Bukhari no. 3606 dan Muslim no. 1847)

Faidah Hadits

Hadits yang mulia ini menunjukkan kepada kita wajibnya berlepas diri dari segala kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga kaum muslimin hanya akan mengikuti satu kelompok saja yaitu kelompok/jama'ah para Sahabat *radhiyallahu'anhum*.

Hadits Ke-10
Menerima Hadits dan Berpegang Dengannya

Dari Ubaidullah bin Abi Rafi', dari ayahnya, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Jangan sampai aku jumpai ada diantara kalian seseorang yang bersandar di atas pembaringannya sementara telah datang kepadanya perintah diantara perintah yang aku berikan atau larangan yang aku sampaikan lantas dia justru berkata, "Kami tidak tahu. Apa yang kami temukan dalam Kitabullah maka itulah yang kami ikuti!"." (HR. Abu Dawud no. 4605, disahihkan Syaikh al-Albani)

Faidah Hadits

Hadits di atas menunjukkan kepada kita wajibnya menerima dan patuh kepada hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bahwasanya hadits merupakan penjelas bagi ayat-ayat al-Qur'an. Tidak bisa berpegang dengan al-Qur'an tanpa merujuk kepada hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga tidak bisa menolak hadits dengan alasan ia tidak ada di dalam al-Qur'an.

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, "Semua yang sahih berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa syari'at maupun keterangan maka semua itu adalah kebenaran." (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, *takhrij* Syaikh al-Albani, hal. 331)

ar-Rabi' mengatakan: Aku mendengar Syafi'i mengatakan, "Apabila kalian mendapati di dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ikutilah hal itu dan tinggalkan pendapatku." (lihat *Tarajim al-A'immah al-Kibar*, hal. 55)

ar-Rabi' berkata: Aku mendengar beliau -Imam Syafi'i- mengatakan, "Langit manakah yang akan menaungiku. Bumi manakah yang akan menjadi tempat berpijak bagiku. Jika aku meriwayatkan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian aku tidak berpendapat sebagaimana kandungan hadits tersebut." (lihat *Tarajim al-A'immah al-Kibar*, hal. 56)

al-Buwaithi berkata: Aku mendengar Syafi'i mengatakan, "Hendaklah kalian berpegang kepada para ulama hadits, sesungguhnya mereka adalah manusia yang paling banyak kebenarannya." (lihat *Tarajim al-A'immah al-Kibar*, hal. 63)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Demi Rabbmu, sekali-kali mereka tidaklah beriman, hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim/pemutus perkara atas segala perselisihan yang terjadi diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati kesempitan di dalam hati mereka, dan mereka pasrah kepadanya secara sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Tidaklah pantas bagi seorang beriman, lelaki atau

perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara lantas masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata.” (QS. Al-Ahzab: 36)

Bab 4.
Pentingnya Ilmu Tauhid

Hadits Ke-11
Keutamaan Ilmu Tauhid

Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui (baca: berilmu) bahwa tidak ada yang sesembahan -yang benar- selain Allah, niscaya masuk surga.” (HR. Muslim di Kitab *al-Iman* [26])

Faidah Hadits

1. Hadits ini menunjukkan betapa tinggi keutamaan ilmu tauhid. Karena ilmu tentang tauhid inilah yang akan mengantarkan seorang hamba menuju surga-Nya. Dengan syarat orang tersebut harus mengamalkannya dan tidak melakukan pembatalnya (lihat *Syarh Muslim* [2/168])
2. Hadits ini menunjukkan bahwa orang musyrik kekal di neraka. Sama saja apakah dia itu berasal dari kalangan Ahli Kitab; Yahudi dan Nasrani, pemuja berhala ataupun golongan orang kafir yang lainnya. Bahkan hukum ini juga berlaku umum bagi mereka yang memeluk agama selain Islam ataupun mengaku Islam namun telah dihukumi menjadi kafir akibat tindakan kemurtadannya dan kemudian mati di atasnya (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Ketahuilah, bahwa tidak ada ilah -yang benar- selain Allah, dan mintalah ampunan untuk dosamu.” (QS. Muhammad: 19)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Ilmu yang diperintahkan oleh Allah ini -yaitu ilmu tentang [bagaimana] mentauhidkan Allah- hukumnya fardhu 'ain bagi setiap orang. Kewajiban ini tidak gugur dari seorang pun. Siapa pun dan apa pun kedudukannya. Bahkan, semuanya sangat membutuhkan ilmu tersebut.” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 787)

Seorang hamba tidak mungkin bisa beriman kepada Allah dengan benar kecuali terlebih dahulu dia membekali dirinya dengan ilmu tentangnya (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 23 dan 25 karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan sikap lapang dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari

tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik." (lihat *al-Qowa'id al-Fiqhiyah*, hal. 18)

Hadits Ke-12
Cabang Keimanan Yang Tertinggi

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan." (HR. Bukhari di *Kitab al-Iman* [9] dan Muslim di *Kitab al-Iman* [35], lafal ini milik Muslim)

Faidah Hadits

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menegaskan bahwa yang paling utama di antara semua cabang itu adalah tauhid; yang hukumnya wajib atas setiap orang, dan tidaklah dianggap sah cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini." (lihat *Syarh Muslim* [2/88] cet. Dar Ibnul Haitsam)

Hadits Ke-13
Pentingnya Dakwah Tauhid

Sa'id bin al-Musayyab meriwayatkan dari ayahnya, beliau menceritakan: Ketika kematian hendak menghampiri Abu Thalib, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun datang kepadanya. Di sana beliau mendapati Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah bin al-Mughirah telah berada di sisinya. Kemudian beliau berkata, "Wahai pamanku. Ucapkanlah laa ilaha illallah; sebuah kalimat yang aku akan bersaksi dengannya untuk membelamu kelak di sisi Allah." Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama Abdul Muthallib?". Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terus menerus menawarkan syahadat kepadanya, sedangkan mereka berdua pun terus mengulangi ucapan itu. Sampai akhirnya ucapan terakhir Abu Thalib kepada mereka adalah dia tetap berada di atas agama Abdul Muthallib. Dia enggan mengucapkan *laa ilaha illallah*... (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Jana'iz* [1360] dan Muslim dalam *Kitab al-Iman* [24])

Faidah Hadits

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya dakwah tauhid bagi seorang hamba dan besarnya kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Hadits ini juga menunjukkan bahwa hidayah taufik hanya di tangan Allah.

Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, "Oleh sebab itu para da'i yang menyerukan tauhid adalah da'i-da'i yang paling utama dan paling mulia. Sebab dakwah kepada tauhid merupakan dakwah kepada derajat keimanan yang tertinggi." (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 16)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Manakah yang lebih baik; orang yang menegakkan bangunannya di atas pondasi ketakwaan kepada Allah dan keridhaan-Nya, ataukah orang yang menegakkan bangunannya di atas tepi jurang yang akan runtuh dan ia pun akan runtuh bersamanya ke dalam neraka Jahannam." (QS. at-Taubah: 109)

Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, “Hal itu dikarenakan ayat ini turun berkenaan dengan kaum munafikin yang membangun masjid untuk sholat padanya. Akan tetapi tatkala mereka tidak membarengi amalan yang agung dan utama ini -yaitu membangun masjid- dengan keikhlasan yang tertanam di dalam hatinya, maka amalan itu sama sekali tidak memberikan manfaat bagi mereka. Bahkan, justru amalan itu yang akan menjerumuskan mereka jatuh ke dalam Jahannam, sebagaimana ditegaskan di dalam ayat tersebut.” (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar,* hal. 13)

Hadits Ke-14
Pondasi Agama Islam

Dari Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Islam dibangun di atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah --dalam riwayat lain syahadat diungkapkan dengan kata-kata: mentauhidkan Allah, dalam riwayat lain lagi disebutkan: beribadah kepada Allah dan mengingkari sesembahan selain-Nya--, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berhaji, dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Iman* [8] dan Muslim dalam *Kitab al-Iman* [16])

Faidah Hadits

Hadits ini menunjukkan kepada kita tentang salah satu keutamaan tauhid, bahwasanya tauhid menjadi pondasi utama agama Islam. Diantara kelima rukun Islam tersebut maka tauhid adalah yang paling utama dan menentukan atas sah tidaknya rukun yang lainnya. Tauhid inilah yang menjadi intisari dakwah seluruh para nabi dan rasul *'alaihimush sholatu was salam*.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.” (QS. an-Nahl: 36).

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), “Tidaklah Kami mengutus seorang pun rasul sebelum engkau -wahai Muhammad- melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.” (QS. al-Anbiyaa': 25).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Ibrahim bukanlah Yahudi atau Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang hanif/bertauhid dan seorang muslim, dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik.” (QS. Ali Imran: 67).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “... Maka ikutilah millah Ibrahim yang lurus, dan tidaklah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.” (QS. Ali Imran: 95).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Kemudian Kami wahyukan kepadamu; hendaklah kamu mengikuti millah Ibrahim yang lurus itu, dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik.” (QS. an-Nahl: 123).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama/millah Ibrahim

yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.'.” (QS. al-An'am: 161).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imran: 19).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, “Ini adalah berita dari Allah ta'ala bahwa tidak ada agama yang diterima di sisi-Nya dari siapa pun selain agama Islam. Hakikat Islam adalah mengikuti para rasul dengan menjalankan ajaran yang diturunkan Allah kepada mereka di setiap masa sampai akhirnya mereka -para rasul- ditutup dengan diutusnya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menutup semua jalan menuju-Nya kecuali jalan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Barangsiapa yang bertemu dengan Allah setelah diutusnya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan memeluk agama selain yang disyari'atkan oleh beliau maka tidak diterima...” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/19] cet. Maktabah at-Taufiqiyah)

Hadits Ke-15
Kunci Meraih Manisnya Iman

Dari al-'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.” (HR. Muslim dalam *Kitab al-Iman* [34])

Faidah Hadits

Ridha adalah merasa puas dan cukup dengan sesuatu serta tidak mencari lagi sesuatu yang lain bersamanya. Makna hadits ini adalah; orang tersebut tidak mencari dan berharap kecuali kepada Allah *ta'ala* semata, tidak mau berusaha kecuali di atas jalan Islam, dan tidak mau menempuh suatu jalan kecuali apabila sesuai dengan syari'at Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seseorang yang telah merasa ridha dengan sesuatu maka sesuatu itu akan terasa mudah baginya. Demikian pula seorang mukmin apabila iman telah meresap ke dalam hatinya maka akan terasa mudah segala ketaatan kepada Allah dan dia akan merasakan nikmat dengannya (lihat *Syarh Muslim* [2/86] cet. Dar Ibnu al-Haitsam)

Hadits di atas menunjukkan bahwa orang yang bisa merasakan kelezatan iman adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
1. Ridha Allah sebagai Rabb
2. Ridha Islam sebagai agama
3. Ridha Muhammad sebagai rasul

Ridha Allah sebagai Rabb

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Kemudian, sesungguhnya keimanan seorang hamba kepada Allah sebagai Rabb memiliki konsekuensi mengikhlaskan ibadah kepada-Nya serta kesempurnaan perendahan diri di hadapan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku.” (QS. al-Anbiya': 92). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), “Wahai umat manusia, sembahlah Rabb kalian.” (QS. al-Baqarah: 21). Keberadaan Allah sebagai Rabb seluruh alam memiliki konsekuensi bahwa Allah tidak akan meninggalkan mereka dalam keadaan sia-sia atau dibiarkan begitu saja tanpa ada perintah dan larangan untuk mereka. Akan tetapi Allah menciptakan mereka

untuk mematuhi-Nya dan Allah mengadakan mereka supaya beribadah kepada-Nya. Maka orang yang berbahagia diantara mereka adalah yang taat dan beribadah kepada-Nya. Adapun orang yang celaka adalah yang durhaka kepada-Nya dan lebih memperturutkan kemauan hawa nafsunya. Barangsiapa yang beriman terhadap rububiyah Allah dan ridha Allah sebagai Rabb maka dia akan ridha terhadap perintah-Nya, ridha terhadap larangan-Nya, ridha terhadap apa yang dibagikan kepadanya, ridha terhadap takdir yang menimpanya, ridha terhadap pemberian Allah kepadanya, dan tetap ridha kepada-Nya tatkala Allah tidak memberikan kepadanya apa yang dia inginkan." (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hal. 97)

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, "Manusia itu, sebagaimana telah dijelaskan sifatnya oleh Yang menciptakannya. Pada dasarnya ia suka berlaku zalim dan bersifat bodoh. Oleh sebab itu, tidak sepantasnya dia menjadikan kecenderungan dirinya, rasa suka, tidak suka, ataupun kebenciannya terhadap sesuatu sebagai standar untuk menilai perkara yang berbahaya atau bermanfaat baginya. Akan tetapi sesungguhnya standar yang benar adalah apa yang Allah pilihkan baginya, yang hal itu tercermin dalam perintah dan larangan-Nya." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 89)

Ridha Islam sebagai Agama

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kalian." (QS. al-Ma'idah: 3).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Ini adalah nikmat terbesar dari Allah ta'ala untuk umat ini. Dimana Allah ta'ala telah menyempurnakan untuk mereka agama mereka sehingga mereka tidak membutuhkan lagi agama selainnya, dan juga tidak butuh nabi selain nabi mereka -semoga salawat dan keselamatan terlimpah kepadanya-. Oleh sebab itu Allah *ta'ala* menjadikan beliau sebagai penutup nabi-nabi dan diutus kepada segenap jin dan manusia..." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [3/20])

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Barangsiapa yang mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima darinya, dan kelak di akherat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi." (QS. Ali Imran: 85).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Artinya, siapa pun yang beragama kepada Allah dengan selain agama Islam padahal Islam itu jelas-jelas telah diridhai oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya, maka amalannya pasti tertolak dan tidak akan diterima. Agama Islam itulah ajaran yang mengandung sikap kepasrahan/istislam kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan ketundukan kepada rasul-rasul-Nya. Oleh sebab itu, selama seorang hamba tidak memeluk agama ini maka dia belum memiliki sebab keselamatan dari azab Allah dan tidak memiliki sebab untuk meraih kejayaan berupa limpahan pahala dari-Nya. Dan semua agama selainnya adalah batil." (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 137)

Ridha Muhammad sebagai Rasul

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, yang

mensucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), sementara sebelumnya mereka berada di dalam kesesatan yang amat nyata." (QS. Ali Imran: 164)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Risalah adalah kebutuhan yang sangat mendesak bagi hamba. Mereka benar-benar membutuhkannya. Kebutuhan mereka terhadapnya jauh di atas segala jenis kebutuhan. Risalah adalah ruh, cahaya, dan kehidupan alam semesta. Maka kebaikan seperti apa yang ada pada alam tanpa ruh, tanpa cahaya, dan tanpa kehidupan?" (lihat *Ma'alim Ushul al-Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wa al-Jama'ah*, hal. 78 karya Dr. Muhammad bin Husain al-Jizani)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul, ketika menyeru kalian untuk sesuatu yang akan menghidupkan kalian. Ketahuilah, sesungguhnya Allah yang menghalangi antara seseorang dengan hatinya. Dan sesungguhnya kalian akan dikumpulkan untuk bertemu dengan-Nya." (QS. al-Anfal: 24)

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* mengatakan, "Sesungguhnya kehidupan yang membawa manfaat hanya bisa digapai dengan merespon seruan Allah dan rasul-Nya. Barang siapa yang tidak merespon seruan tersebut maka tidak ada kehidupan sejati padanya. Meskipun dia memiliki kehidupan ala binatang yang tidak ada bedanya antara dirinya dengan hewan yang paling rendah sekalipun. Oleh sebab itu kehidupan yang hakiki dan baik adalah kehidupan orang yang memenuhi seruan Allah dan rasul-Nya secara lahir dan batin. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar hidup, walaupun tubuh mereka telah mati. Adapun selain mereka adalah orang-orang yang telah mati, meskipun badan mereka hidup. Oleh karena itu orang yang paling sempurna kehidupannya adalah yang paling sempurna di antara mereka dalam memenuhi seruan dakwah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*..." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 85-86 cet. Dar al-'Aqidah)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Makna syahadat bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah yaitu mentaati segala perintahnya, membenarkan berita yang disampaikannya, menjauhi segala yang dilarang dan dicegah olehnya, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan syari'atnya." (lihat *Hushul al-Ma'mul bi Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 116)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Barangsiapa yang taat kepada rasul, sesungguhnya dia telah taat kepada Allah." (QS. an-Nisaa': 80).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Apabila mereka tidak mau memenuhi seruanmu (Muhammad), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka itu mengikuti hawa nafsunya. Dan siapakah orang yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah." (QS. al-Qashash: 50)

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), "Hendaknya merasa takut orang-orang yang menyelisihi perintah/urusan rasul itu, karena mereka akan tertimpa fitnah atau merasakan siksaan yang sangat pedih." (QS. an-Nur: 63).

Bab 5.
Hari Akhir

Hadits Ke-16
Dahsyatnya Hari Kiamat

Dari Aisyah *radhiyallahu'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Pada hari kiamat umat manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan.” Maka Aisyah mengatakan, “Wahai Rasulullah, perempuan dan laki-laki dikumpulkan menjadi satu? Tentu saja mereka akan saling melihat satu dengan yang lain.” Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Wahai 'Aisyah, sesungguhnya urusan di waktu itu lebih dahsyat sehingga untuk saling memperhatikan satu dengan yang lain pun mereka tidak sempat.” (HR. Bukhari dalam *Kitab ar-Riqaq* [6527] dan Muslim dalam *Kitab al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha* [2859])

Hadits Ke-17
Saat Kematian Disembelih

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Kelak kematian akan didatangkan dalam bentuk seekor domba putih kehitam-hitaman. Lalu ada yang berseru, 'Wahai penduduk surga' maka mereka pun mendongakkan kepala seraya memandanginya. Lalu ditanyakan kepada mereka, 'Apakah kalian mengenalinya?'. Maka mereka menjawab, 'Iya. Ini adalah kematian.' Dan mereka semua pun telah melihatnya. Lalu diserukan lagi, 'Wahai penduduk neraka.' maka mereka pun mendongakkan kepalanya seraya memandanginya. Lalu ditanyakan, 'Apakah kalian mengenalinya?'. Mereka menjawab, 'Iya. Ini adalah kematian'. Dan mereka semua pun telah ikut melihatnya. Kemudian domba (kematian) pun disembelih, dan dikatakan, 'Wahai penduduk surga, kekallah. Tiada lagi kematian', 'Wahai penduduk neraka, kekallah. Tiada lagi kematian.' Kemudian Nabi membaca ayat (yang artinya), “Dan berikanlah peringatan kepada mereka akan hari penyesalan ketika keputusan itu sudah ditetapkan sementara mereka tenggelam dalam kelalaian.” Mereka memang berada dalam kelalaian; yaitu para pemuja dunia, “dan mereka pun tidak beriman.” (QS. Maryam: 39).*”* (HR. Bukhari dalam Kitab *Tafsir al-Qur'an* [4730])

Hadits Ke-18
Penduduk Surga Semakin Bergembira, Penduduk Neraka Semakin Bersedih

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila para penduduk surga telah memasuki surga dan para penduduk neraka pun telah memasuki neraka maka didatangkanlah kematian hingga diletakkan di antara surga dan neraka, kemudian kematian itu disembelih. Lalu ada yang menyeru, 'Wahai penduduk surga, kematian sudah tiada. Wahai penduduk neraka, kematian sudah tiada'. Maka penduduk surga pun semakin bertambah gembira sedangkan penduduk neraka semakin bertambah sedih karenanya.” (HR. Bukhari dalam *Kitab ar-Riqaq* [6544] dan Muslim dalam *Kitab al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha* [2850])

Hadits Ke-19
Kenikmatan Surga

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang masuk surga maka dia akan selalu senang dan tidak akan merasa susah. Pakaiannya tidak akan usang dan kepemudaannya tidak akan habis.” (HR. Muslim di *Kitab al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha* [2836])

Hadits Ke-20
Kenikmatan Paling Tinggi Di Surga

Dari Shuhaib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila penduduk surga telah masuk surga.” Nabi berkata, “Allah *tabaraka wa ta'ala* berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu tambahan dari-Ku?'. Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?'.” Nabi berkata, “Maka Allah pun menyingkapkan hijab -yang menutupi wajah-Nya-. Dan tidaklah ada kenikmatan yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada memandang Rabb mereka *'azza wa jalla.”* (HR. Muslim di *Kitab al-Iman* [181])

Hadits Ke-21
Sebab Keselamatan

Dari 'Itban bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka kepada orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas karena ingin mencari wajah Allah.” (HR. Bukhari di *Kitab ash-Sholah* [425] dan Muslim di *Kitab al-Iman* [33])

Faidah Hadits

1. Orang yang ikhlas/bertauhid maka akan selamat dari hukuman kekal di dalam neraka, yaitu selama di dalam hatinya masih tersisa iman/tauhid meskipun sekecil biji sawi. Dan apabila keikhlasan itu sempurna di dalam hatinya maka ia akan selamat dari hukuman neraka dan tidak masuk ke dalamnya sama sekali (lihat *al-Qaul as-Sadid*, hal. 17)
2. Orang yang mendapatkan keutamaan ini hanyalah orang yang ikhlas dalam mengucapkan kalimat syahadat. Maka terkecualikan dari keutamaan ini orang-orang munafik, dikarenakan mereka tidak mencari wajah Allah ketika mengucapkannya (lihat *at-Tam-hid*, hal. 26).
3. Bantahan bagi kaum Murji'ah yang menganggap bahwa ucapan la ilaha illallah itu sudah cukup meskipun tidak disertai dengan harapan untuk mencari wajah Allah (ikhlas). Demikian pula, hadits ini mengandung bantahan bagi kaum Khawarij dan Mu'tazilah yang beranggapan bahwa pelaku dosa besar kekal di dalam neraka, sementara hadits ini menunjukkan bahwa para pelaku perbuatan-perbuatan yang diharamkan tersebut -dan tidak bertaubat sebelum matinya- tidak akan kekal di neraka, namun pelakunya tetap berhak menerima hukuman/siksa (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/46])

Bahaya Riya' dan Ujub

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' termasuk perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub

mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub. Di dalam sebuah hadits yang terkenal disebutkan, “Ada tiga perkara yang membinasakan; sikap pelit yang ditaati, hawa nafsu yang selalu diperturutkan, dan sikap ujub seseorang terhadap dirinya sendiri.” (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83)

Bab 6.
Penyucian Jiwa

Hadits Ke-22
Kasih Sayang Allah Kepada Hamba-Nya

Dari 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa pada suatu ketika ada serombongan tawanan perang yang didatangkan ke hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di tengah-tengah mereka ada seorang perempuan yang mengambil susu dari kedua payudaranya. Di saat dia berhasil menemukan bayinya di antara rombongan tawanan itu maka dia pun segera mengambil anak itu lalu didekapnya dengan erat ke tubuhnya. Kemudian dia pun menyusuinya. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda kepada kami, “Apakah menurut kalian ibu ini tega untuk melemparkan anaknya ke dalam kobaran api?”. Kami menjawab, “Tentu saja tidak, sedangkan dia mampu mencegah dari melemparkannya.” Lalu beliau bersabda, “Sungguh, Allah jauh lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ibu ini kepada anaknya.” (HR. Bukhari di *Kitab al-Adab* [5999] dan Muslim di *Kitab at-Taubah* [2754])

Hadits Ke-23
Luasnya Ampunan Allah

Dari Abu Musa *radhiyallahu'anhu* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* senantiasa membentangkan tangan-Nya di waktu malam untuk menerima taubat pelaku dosa di waktu siang dan membentangkan tangan-Nya di waktu siang untuk menerima taubat pelaku dosa di waktu malam, sampai matahari terbit dari tempat tenggelamnya.” (HR. Muslim di *Kitab at-Taubah* [2759])

Hadits Ke-24
Pintu Taubat Masih Terbuka

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang bertaubat sebelum terbitnya matahari dari arah tenggelamnya niscaya Allah masih menerima taubatnya.” (HR. Muslim di *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'a' wa at-Taubah wa al-Istighfar* [2703])

Hadits Ke-25
Sang Pembunuh 100 Nyawa

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Dahulu di kalangan Bani Isra'il ada seorang lelaki yang telah membunuh 99 jiwa manusia.

Kemudian dia pun keluar dan mendatangi seorang rahib, lalu dia bertanya kepada rahib itu. Dia mengatakan, “Apakah aku masih bisa bertaubat?”. Rahib itu menjawab, “Tidak.” Maka lelaki itu pun membunuhnya. Setelah itu, ada seseorang yang memberikan saran kepadanya, “Datanglah ke kota ini dan itu.” Kemudian di tengah-tengah perjalanan tiba-tiba ajal menjemputnya. Dia meninggal dalam keadaan dadanya condong ke arah kota tujuan. Terjadilah pertengkaran antara Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab. Allah mewahyukan kepada kota yang satu, “Mendekatlah.” Allah juga mewahyukan kepada kota yang lain, “Menjauhlah.” Lalu Allah memerintahkan, “Ukurlah berapa jarak antara keduanya.” Ternyata didapati lelaki tersebut lebih dekat sejengkal dengan kota yang baik; maka diampunilah dia.” (HR. Bukhari di *Kitab Ahadits al-Anbiya'* [3470] dan Muslim di *Kitab at-Taubah* [2766], ini lafal Bukhari)

Sumber Kemaksiatan

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: Sumber segala bentuk kemaksiatan yang besar ataupun yang kecil ada tiga: ketergantungan hati kepada selain Allah, memperturutkan kekuatan angkara murka, dan mengumbar kekuatan nafsu syahwat. Wujudnya adalah syirik, kezaliman, dan perbuatan-perbuatan keji. Puncak ketergantungan hati kepada selain Allah adalah kemusyrikan dan menyeru sesembahan lain sebagai sekutu bagi Allah. Puncak memperturutkan kekuatan angkara murka adalah terjadinya pembunuhan. Adapun puncak mengumbar kekuatan nafsu syahwat adalah terjadinya perzinaan.

Oleh sebab itu Allah *subhanahu* memadukan ketiganya dalam firman-Nya (yang artinya), “Dan orang-orang yang tidak menyeru bersama Allah sesembahan yang lain, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali apabila ada alasan yang benar, dan mereka juga tidak berzina.” (QS. al-Furqan: 68). Ketiga jenis dosa ini saling menyeret satu dengan yang lainnya. Syirik akan menyeret kepada kezaliman dan perbuatan keji, sebagimana halnya keikhlasan dan tauhid akan menyingkirkan kedua hal itu dari pemiliknya (ahli tauhid). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Demikianlah, Kami palingkan darinya -Yusuf- keburukan dan perbuatan keji, sesungguhnya dia termasuk kalangan hamba pilihan Kami (yang ikhlas).” (QS. Yusuf: 24)

Yang dimaksud dengan 'keburukan' (*as-Suu'*) di dalam ayat tadi adalah kerinduan (*'isyq*), sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan keji (*al-fakhsya'*) adalah perzinaan. Maka demikian pula kezaliman akan bisa menyeret kepada perbuatan syirik dan perbuatan keji. Sesungguhnya syirik itu sendiri merupakan kezaliman yang paling zalim, sebagaimana keadilan yang paling adil adalah tauhid. Keadilan merupakan pendamping bagi tauhid, sementara kezaliman merupakan pendamping syirik.

Oleh sebab itulah, Allah *subhanahu* memadukan kedua hal itu. Adapun yang pertama -keadilan sebagai pendamping tauhid- adalah seperti yang terkandung dalam firman Allah (yang artinya), “Allah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- kecuali Allah, demikian juga bersaksi para malaikat dan orang-orang yang berilmu, dalam rangka menegakkan keadilan.” (QS. Ali Imran: 18).

Adapun yang kedua -kezalimaan sebagai pendamping syirik- adalah seperti yang terkandung dalam firman Allah (yang artinya), “Sesungguhnya syirik merupakan kezaliman yang sungguh-sungguh besar.” (QS. Luqman: 13). Sementara itu, perbuatan keji pun bisa menyeret ke dalam perbuatan syirik dan kezaliman. Terlebih lagi apabila keinginan untuk

melakukannya sangat kuat dan hal itu tidak bisa didapatkan selain dengan menempuh tindakan zalim serta meminta bantuan sihir dan setan.

Allah *subhanahu* pun telah memadukan antara zina dan syirik di dalam firman-Nya (yang artinya), “Seorang lelaki pezina tidak akan menikah kecuali dengan perempuan pezina pula atau perempuan musyrik. Demikian juga seorang perempuan pezina tidak akan menikah kecuali dengan lelaki pezina atau lelaki musyrik. Dan hal itu diharamkan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. an-Nur: 3).

Ketiga perkara ini saling menyeret satu dengan yang lainnya dan saling mengajak satu sama lain. Oleh sebab itu, setiap kali melemah tauhid dan menguat syirik pada hati seseorang maka semakin banyak perbuatan keji yang dilakukannya, dan semakin besar pula ketergantungan hatinya kepada gambar-gambar -terlarang- serta semakin kuat kerinduan yang menggelayuti hatinya terhadap gambar/rupa tersebut… (lihat *al-Fawa'id*, hal. 78-79)

Orang-Orang Yang Beruntung

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Demi waktu. Sesungguhnya semua orang benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih, serta saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati untuk menetapi kesabaran.” (QS. al-'Ashr: 1-3)

Surat yang agung ini mengandung banyak mutiara hikmah, diantaranya:

1. Waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi umat manusia, bahkan waktu termasuk nikmat paling agung yang Allah karuniakan kepada mereka (lihat *Syarh Kitab Tsalatsat al-Ushul* Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh, hal. 6)
2. Dengan menyempurnakan iman, amal salih, dakwah, dan sabar maka seorang hamba akan selamat dari kerugian dan berhasil meraih keberuntungan yang sangat besar (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* Syaikh as-Sa'di [2/1303])
3. Wajib bagi kita untuk mempelajari empat perkara, yaitu: ilmu, amal, dakwah, dan sabar. Adapun ilmu yang paling pokok untuk dimengerti adalah: mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam dengan dalil-dalilnya (lihat *Majmu'ah at-Tauhid*, hal. 17)
4. Orang yang selamat dari kerugian di dunia maupun di akherat adalah orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir (lihat *Tafsir Juz 'Amma* Syaikh Ibnu Utsaimin, hal. 230-231).
5. Orang yang selamat dari kerugian di dunia maupun di akherat adalah orang-orang yang beramal salih. Sedangkan amalan tidak dikatakan sebagai amal salih kecuali apabila terpenuhi padanya dua buah syarat: ikhlas karena Allah dan mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 232-233).
6. Benarnya akidah menentukan diterima atau tidaknya amalan (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id* Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali, hal. 27).
7. Iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Itu artinya amal merupakan bagian dari iman. Di dalam surat ini Allah mengiringkan amal setelah iman demi menunjukkan betapa penting dan mulianya amalan (lihat *Syarh Kitab Tsalatsat al-Ushul,* hal. 7)
8. Dakwah/mengajak kepada kebenaran merupakan bagian dari beramal dengan ilmu yang dimiliki. Orang paling mulia adalah orang yang paling memperhatikan urusan

dakwah, yaitu mengajak manusia untuk berilmu dan beramal. Kemuliaan itu mereka dapatkan karena mereka telah mewarisi tugas para rasul yaitu mendakwahkan ilmu dan amal yang dengan sebab dakwah mereka itulah Allah berkenan mencurahkan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 22)

9. Maksud dari saling menasehati dalam kebenaran itu adalah saling menasehati untuk mewujudkan iman dan amal shalih. Artinya mereka satu sama lain saling mengingatkan dan memotivasi untuk mengamalkannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* [2/1303])
10. Setiap muslim maupun muslimah wajib berdakwah mengajak manusia kepada ajaran agama Allah ini sesuai dengan kemampuan dan bekal ilmu yang dia miliki (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul* Syaikh Ibnu Baz, hal. 4)
11. Untuk berdakwah kepada kebenaran harus dibekali dengan ilmu. Karena seorang tidak bisa mengajak kepada kebenaran kecuali setelah mengenal kebenaran itu terlebih dulu (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 14-15, lihat juga QS. Yusuf ayat 108).
12. Sabar merupakan salah satu pilar tegaknya dakwah. Karena seorang da'i pasti akan menghadapi manusia dengan berbagai corak pemahaman dan kecondongan, yang mereka itu berasal dari beraneka ragam tingkatan masyarakat. Ada di antara mereka yang dengan mudah menerima dakwahnya, dan tidak sedikit pula yang berpaling dan menolaknya, atau bahkan kemudian menyakiti dirinya (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 23)

Penutup

Demikianlah, sekelumit pelajaran dan nasehat untuk diri kami dan kaum muslimin sekalian yang bisa kami sajikan. Mudah-mudahan yang sedikit ini memberikan dampak positif bagi kehidupan kita, semakin mendekatkan diri kita kepada Allah, dan menjauhkan kita dari murka dan azab-Nya. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Selesai disusun pada hari Selasa, 6 Muharram 1434 H

Pengelola Situs abumushlih.com